PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENANAMKAN SIKAP SOSIAL SISWA KELAS VII MTS DI PONDOK PESANTREN DAR EL HIKMAH PEKANBARU

SKRIPSI

Diajukan untuk melengkapi salah satu syarat guna memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan (S. Pd) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Kegururan Universitas Islam Al-Kifayah Riau

Oleh:

HANNA NUR SHOLIKHAH

NIM 1238.22.1701

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURURAN

UNIVERSITAS ISLAM AL - KIFAYAH RIAU

TAHUN 1448 H /2026 M

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama	: Hanna Nur Sholikhah
Nomor Induk Mahasiswa	: 1238.22.1701
Tempat/Tanggal Lahir	: Indrapura, 19 Juli 2002
Program	: Sarjana (S1)
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam (PAI)

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Skripsi yang saya tulis berjudul: **PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENANAMKAN SIKAP SOSIAL SISWA KELAS VII MTS DI PONDOK PESANTREN DAR EL HIKMAH PEKANBARU**, sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana (S1) pada Universitas Islam Al-Kifayah Riau ini seluruhnya merupakan hasil karya saya sendiri maupun bagian-bagian tertentu dalam penulisan Skripsi yang saya kutip dari karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang diperoleh karena karya ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi ini.

Pekanbaru, 20 Juli 2026

Yang membuat pernyataan



Hanna Nur Sholikhah

NIM : 1238.22.1701

Dr.Yundri Akhyar, MA
DOSEN UNIVERSITAS ISLAM AL-KIFAYAH RIAU
NOTA DINAS
Perihal : *Skripsi*

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Kegururan
di_
Pekanbaru

Assalamualaikum wr. wb.

Setelah kami membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan bimbingan perbaikan isi skripsi saudara :

Nama	: Hanna Nur Sholikhah
Nomor Induk Mahasiswa	: 1238.22.1701
Tempat/Tanggal Lahir	: Indrapura, 19 Juli 2002
Program	: Sarjana (S1)
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam
Judul	: Peran Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Sikap Sosial Siswa Kelas VII MTs di Pondok Pesantren Dar El Hikmah Pekanbaru.

Maka dengan ini dapat disetujui untuk diseminarkan pada ujian Munaqasah Universitas Islam Al-Kifayah Riau

Wassalamualaikum wr. wb.

Pekanbaru, 20 Juli 2026
Pembimbing I

Dr. Yundri Akhyar, MA
NIDN. 2112088003

Supri, S.Pd I, M. Pd
DOSEN UNIVERSITAS ISLAM AL-KIFAYAH RIAU
NOTA DINAS
Perihal : *Skripsi*

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
di_
Pekanbaru

Assalamualaikum wr. wb.

Setelah kami membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan bimbingan perbaikan isi skripsi saudara :

Nama	: Hanna Nur Sholikhah
Nomor Induk Mahasiswa	: 1238.22.1701
Tempat/Tanggal Lahir	: Indrapura, 19 Juli 2002
Program	: Sarjana (S1)
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam
Judul	: Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Sikap Sosial Siswa Kelas VII MTs di Pondok Pesantren Dar El Hikmah Pekanbaru Peran Pendidikan.

Maka dengan ini dapat disetujui untuk diseminarkan pada ujian Munaqasah Universitas Islam Al-Kifayah Riau.

Wassalamualaikum wr. wb.

Pekanbaru, 20 Juli 2026
Pembimbing II

Supri, S. Pd, I M.Pd
NIDN. 2104038803

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Kami yang bertanda tangan di bawah ini selaku pembimbing I dan pembimbing II skripsi, dengan ini menyetujui bahwa skripsi berjudul: Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Sikap Sosial Siswa Kelas VII MTs di Pondok Pesantren Dar El Hikmah Pekanbaru Peran Pendidikan, yang ditulis oleh:

Nama	: Hanna Nur Sholikhah
Nomor induk Mahasiswa	: 1238.22.1701
Tempat/Tanggal Lahir	: Indrapura, 19 Juli 2002
Program	: Sarjana (S1)
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam

Untuk diajukan dalam ujian Munaqasah Universitas Islam Al-kifayah Riau

Pekanbaru, 20 Juli 2026

Pembimbing I

Dr. Yundri Akhyar, MA
NIDN. 2112088003

Pembimbing II

Supri, S. Pd, I M.Pd
NIDN. 2104038803

Mengetahui,
Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam

Dr. Winda Ningsih, M.Pd
NIDN. 210708406

YAYASAN KIFAYATUL AKHYAR PEKANBARU
UNIVERSITAS ISLAM AL-KIFAYAH RIAU
IZIN SK KEMENAG RI NO. 112 TAHUN 2026
Kampus I : Jl. Uka Perum. Mutiara Garuda Sakti Blok H. 15 Kel. Airputih Kec.Tuah Madani - Pekanbaru
Kampus II : Uka–Iskandar Muda. Kelurahan Airputih Kecamatan Tuah Madani Kota Pekanbaru
www.alkifayahriau.ac.id Email: admin@alkifayahriau.ac.id CP: 082285501981 / 085271373346

PENGESAHAN SKRIPSI
Nomor: 0119/SP/A/FTK-PAI/VII/2026

Skripsi atau Tugas Akhir dengan Judul : **Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Menanamkan Sikap Sosial Siswa Kelas VII MTs di Pondok Pesantren Dar El Hikmah Pekanbaru**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:
Nama : **Hanna Nur Sholikhah**
NIM : 1238.22.1701
Telah dimunaqasahkan pada : 17 Juli 2026

dan dinyatakan telah diterima dan disahkan oleh Universitas Islam Al-Kifayah Riau.

Tim Penguji Sidang Munaqasah,

Penguji I

(Dr. Sri Wahyuni, M.Pd.)
NIDN.2111019703

Penguji II

(Supri, S.Pd.I, M.Pd.)
NIDN. 2104038803

Ketua Sidang,
Universitas Islam Al-Kifayah Riau

(Lita Arfah, SP.,M.Si)
NIDN. 2125088503

Sekretaris,
Ketua Program Studi PAI

(Dr. Wirda Ningsih, M.Pd.)
NIDN.2107098406

Pekanbaru, 17 Juli 2026

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Al-Kifayah Riau

(Ayu Purnamasari S, M.Pd.)
NIDN. 2125128604

v

MOTTO

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَى

“Dan tolong-menolonglah kalian dalam kebaikan dan ketakwaan.”

(QS. Al-Ma’idah: 2)

Allah memang tidak menjanjikan hidupmu akan selalu mudah,

tapi dua kali Allah berjanji "**FA INNA MA'AL USRI YUSRO"**

(QS. Al-Insyirah 94:5-6)

Orang lain gak akan bisa paham *struggle* dan masa sulitnya kita, yang mereka ingin tahu hanya bagian *success stories.* Berjuanglah untuk diri sendiri, walaupun ga ada yang tepuk tangan. Kelak diri kita di masa depan akan sangat bangga dengan apa yang kita perjuangkan hari ini.

PERSEMBAHAN

Tiada lembar skripsi yang paling indah dalam laporan skripsi ini kecuali lembar persembahan, *Bismillahirrahmanirrahim* skripsi ini saya persembahkan untuk:

~ Allah SWT ~

Sang Pemilik segala cerita, Sang Penggenggam setiap takdir.
Terima kasih atas setiap langkah yang Engkau kuatkan ketika kaki ini hampir menyerah, atas setiap doa yang Engkau dengarkan meski bibir ini tak lagi mampu berkata-kata.
Sholawat dan salam tak lupa semoga selalu terlimpah kepada utusan-Mu Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi Wasallam

~ Untuk Mamak dan Bapak Tercinta ~

Kupersembahkan karya ini kepada dua manusia paling hebat dalam hidupku. Mamak... terima kasih atas setiap doa yang diam-diam kau langitkan di sepertiga malam. Terima kasih atas kasih sayang yang tak pernah berkurang meski aku sering kali belum mampu membalasnya.
Bapak... terima kasih telah menjadi sosok yang mengajarkanku arti perjuangan tanpa banyak kata. Di balik kerasnya hidup yang kau hadapi, kau tetap berusaha memberikan yang terbaik untuk masa depanku, hingga titik terakhirmu. Mungkin aku tak pernah benar-benar tahu seberapa banyak lelah yang kau sembunyikan, tetapi aku tahu bahwa setiap langkahku hari ini adalah hasil dari doa dan pengorbananmu.
Skripsi ini mungkin tidak akan pernah sebanding dengan segala yang telah Mamak dan Bapak berikan. Namun izinkan karya sederhana ini menjadi saksi bahwa setiap tetes keringat dan doa kalian tidak pernah sia-sia.

~ Untuk Dosen Pembimbing ~

Terima kasih atas setiap ilmu, arahan, kesabaran, serta waktu yang telah diberikan selama proses penyusunan skripsi ini. Di saat ananda merasa bingung, kehilangan arah, dan hampir menyerah, Bapak selalu hadir memberikan bimbingan dan motivasi. Setiap koreksi yang diberikan bukan hanya memperbaiki tulisan ini, tetapi juga membentuk ananda menjadi pribadi yang lebih teliti, sabar, dan bertanggung jawab.

~ Untuk Diriku Sendiri ~

Terima kasih karena sudah bertahan sejauh ini.
Terima kasih karena tidak menyerah meskipun sering merasa lelah, takut, bahkan meragukan kemampuan diri sendiri. Terima kasih karena tetap bangkit setelah berkali-kali jatuh, tetap berjalan meski langkah terasa berat, dan tetap percaya bahwa setiap proses memiliki waktunya sendiri.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillah, Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, hidayah, dan kasih sayang-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi penelitian yang berjudul "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Sikap Sosial Siswa Kelas VII MTs di Pondok Pesantren Dar El Hikmah Pekanbaru." Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, suri teladan bagi seluruh umat manusia.

Penyusunan skripsi ini bukanlah hasil dari usaha pribadi semata, melainkan berkat doa, dukungan, dan dorongan dari berbagai pihak yang tulus membantu dengan caranya masing-masing. Dengan hati yang penuh haru, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Dr. Yundri Akhyar, M.A selaku Ketua Yayasan Kifayatul Akhyar Riau.
2. Dr. Zalisman, S.Pd., M.Pd.I selaku Rektor Universitas Islam AI-Kifayah Riau.
3. Wakil Ketua 1 Bapak Syahri Ramadhan, S.Psi., M.S.I, Wakil Ketua II Dr. Waldi Saputra, S.Sy.. M.H, dan Wakil Ketua III Assoc. Prof. Dr. Parlindungan Simbolon, S.IQ, M.Us.
4. Bu Ayu Purnamasari, M.Pd Selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Al-Kifayah Riau.
5. Dr. Wirda Ningsih, M.Pd selaku kaprodi S1 PAI Universitas Islam Al-Kifayah Riau.
6. Dr. Yundri Akhyar, M.A selaku pembimbing I dan bapak Supri, S.Pd I., M.Pd selaku pembimbing II yang telah berkenan membimbing dan mengarahkan penulis dalam menulis skripsi.
7. Ustadz Minanurrohman, LC. SS. Selaku Kepala Madrasah Tsanawiyah Darul Hikmah Pondok Pesantren Dar El Hikmah Pekanbaru yang telah

memberikan izin untuk peneliti agar bisa meneliti di MTs Darul Hikmah dan seluruh yang berperan dalam penelitian skripsi ini.

8. Kepada Ayahanda Tercinta Almarhum Bapak Tukijo, terima kasih atas kasih sayang, pengorbanan, kerja keras, serta nilai-nilai kehidupan yang telah Bapak tanamkan sejak penulis kecil. Meski Bapak tidak lagi membersamai hingga hari kelulusan ini, cinta, didikan, dan semangat yang Bapak wariskan akan selalu menjadi cahaya dalam setiap langkah penulis. Skripsi ini penulis persembahkan sebagai wujud cinta, bakti, dan doa yang tak akan pernah putus. Semoga Allah Swt. melimpahkan rahmat, mengampuni segala dosa, serta menempatkan Bapak di tempat terbaik di sisi-Nya. Aamiin.
9. Kepada Ibunda Tercinta, Ibu Kalimah, terima kasih atas cinta yang tak pernah berkurang, doa yang tak pernah terputus, serta ketulusan yang selalu menguatkan penulis dalam setiap proses kehidupan. Terima kasih telah menjadi sosok yang sabar, tegar, dan selalu percaya bahwa penulis mampu menyelesaikan setiap perjuangan hingga titik ini.
10. Dedikasi tulus saya sampaikan kepada saudara-saudari seayah seibu, terimakasih sudah menjadi penopang tulang belikat sehingga aku menjadi adik yang kuat, yang tidak membiarkanku sendirian dalam meraba-raba hidup.
11. Sahabat-sahabat terbaik yang telah menemani dalam suka dan duka, melewati badai dan lika liku selama proses penyusunan proposal ini. Kehadiran kalian membuat perjalanan ini lebih bermakna dan penuh warna.
12. Serta teman-teman kelas C22 PAI yang telah ikut berjuang hingga sampai di titik ini.
13. Terakhir, yang sering terlupakan, ucapan terimakasih kepada diri sendiri, Hanna Nur Sholikhah. Sibungsu Pemilik beban berat yang bergelar harapan terakhir. Terimakasih telah berjuang dan setia pada mimpi-mimpi kita, memilih untuk tetap bersinar, meski harus batuk meringkuk ditampar kehidupan. Aku berjanji akan menjagamu dengan

baik, akan menjadi manusia paling kuat, paling hebat, agar nantin ketika mereka kagum, aku akan menyebut dengan bangga ini yang diajarkan ibuku dulu.

Penulis sangat mengharapkan kritik dan saran konstruktif karena skripsi ini belum lengkap. Semoga setiap kebaikan dan dukungan yang telah diberikan mendapat balasan berlipat ganda dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, sehingga kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi penyempurnaan penelitian ini di masa mendatang.

Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh

Pekanbaru, 08 Juli 2026
Penulis,

Hanna Nur Sholikhah
NIM : 1238.22.1701

DAFTAR ISI

PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN..... i
NOTA DINAS ii
NOTA DINAS iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI.....iv
PENGESAHAN TIM PENGUJI.....v
MOTTO.....vi
PERSEMBAHAN.....vii
KATA PENGANTAR viii
DAFTAR ISI xi
DAFTAR TABEL xiii
DAFTAR LAMPIRAN..... xiv
PEDOMAN TRANSLITERASI xv
ABSTRAK B. NDONESIA……xviii
ABSTRAK B. INGGRIS xix
ABSTRAK B. ARAB xx
BAB I PENDAHULUAN 1
A. latar Belakang..... 1
B. Penegasan Istilah 6
C. Permasalahan 7
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian..... 9
BAB II KAJIAN TEORI 11
A. Landasan Teori 11
B. Penelitian Relevan..... 46
C. Konsep Operasional 48
BAB III METODE PENELITIAN 51
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian..... 51
B. Lokasi dan waktu Penelitian 52
C. Objek Penelitian 53
D. Teknik Pengumpulan Data 55

E. Teknik Analisis Data 56
F. Keabsahan Data 58
BAB IV HASIL DAN BAHASAN PENELITIAN..... 60
A. Dekripsi Lokasi Penelitian 60
B. Hasil Penelitian 63
C. Pembahasan..... 67
BAB V PENUTUP..... 81
A. Kesimpulan..... 81
B. Saran 82
DAFTAR PUSTAKA..... 84
LAMPIRAN..... 87
RIWAYAT HIDUP..... 105

DAFTAR TABEL

Tabel I. 1 Konsep Operasional Penelitian Peran Guru PAI Dalam Menanamkan Sikap Sosial Siswa..... 49
Tabel II. 1 Profil MTs Darul Hikmah Pekabaru 62

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Lembar Observasi..... 87

Lampiran 2 Pedoman Wawancara Guru Agama Islam Kelas VII Mts Darul Hikmah di Pondok Pesantren Dar El Hikmah Pekanbaru 88

Lampiran 3 Lembar Pedoman Wawancara Siswa Kelas VII Mts Darul Hikmah di Pondok Pesantren Dar El Hikmah Pekanbaru 89

Lampiran 4 Observasi Wawancara Dan Member Checking…….....90

Lampiran 5 Transkripsi Catatan Verbatim Hasil Wawancara Subjek 1..... 91

Lampiran 6 Transkripsi Catatan Verbatim Hasil Wawancara Subjek 2..... 94

Lampiran 7 Transkripsi Catatan Verbatim Hasil Wawancara Subjek 3..... 96

Lampiran 8 Transkripsi Catatan Verbatim Hasil Wawancara Subjek 4..... 98

Lampiran 9 Surat Izin Riset.....100

Lampiran 10 Kartu Kontrol Bimbingan Skripsi..... 101

Lampiran 11 Dokumentasi..... 102

PEDOMAN TRANSLITERASI

1. Konsonan Tunggal

Arab	Latin	Arab	Latin
ا	A	ط	Th
ب	B	ظ	Zh
ت	Y	ع	
ث	Ts	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	H	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dz	و	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	‘
ص	Sh	ي	Y
ض	DI		

2. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap dalam bahasa Arab ditandai dengan adanya tanda tasydid (ّ) pada suatu huruf. Dalam pedoman transliterasi Arab–Indonesia, konsonan yang bertasydid ditulis dengan penggandaan huruf (ditulis dua kali) sesuai dengan huruf latinnya.

Contoh:

- رَبَّنَا → *rabbanā*
- نَزَّلَ → *nazzala*

- الْحَقُّ → *al-ḥaqqu*
- مُحَمَّدٌ → *Muḥammadun*

3. Vokal Panjang dan Diftong

Vokal panjang dalam bahasa Arab disebut *mād*, yaitu bunyi vokal yang dibaca lebih panjang. Dalam transliterasi Arab–Indonesia, vokal panjang ditulis dengan huruf yang diberi tanda garis di atas (makron), yaitu ā untuk zalif (ا**),** ī untuk ya (ي), dan ū untuk wau (و). Penulisan ini penting untuk membedakan dengan vokal pendek karena dapat memengaruhi arti kata. Contohnya: قَالَ ditulis qāla, كِتَابَ menjadi kitābun, dan يَقُولُ menjadi yaqūlu.

Selain itu, terdapat diftong, yaitu gabungan dua bunyi vokal dalam satu pengucapan. Dalam transliterasi, diftong ditulis sebagai ai untuk gabungan fathah dan ya (ـَيْ), serta au untuk gabungan fathah dan wau (ـَوْ).

4. Ta' Marbūṭah

Ta' marbūṭah (ة) dalam transliterasi Arab–Indonesia memiliki aturan penulisan yang bergantung pada posisinya dalam kata. Jika ta' marbūṭah berada di akhir kata dan dibaca mati (tidak berharakat), maka ditulis dengan huruf h. Contohnya: مَدْرَسَة ditulis madrasah dan رَحْمَة menjadi raḥmah. Namun, jika ta marbūṭah diikuti oleh kata lain sehingga dibaca hidup (mendapat harakat), maka ditulis dengan huruf t. Contohnya: رَحْمَةُاللَّهِ ditulis raḥmatullāh.

5. Kata Sandang Alif Lām

Kata sandang dalam bahasa Arab berupa alif lām (ال) ditransliterasikan menjadi al- dan ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya Jika diikuti huruf qamariyah, penulisannya tetap al- sesuai bunyi aslinya. Contohnya: الْقَلَمُ ditulis al-qalamu dan الْكِتَابُ menjadi al-kitābu.

Jika diikuti huruf syamsiyah, huruf l pada "al-" tidak dibaca dan melebur dengan huruf setelahnya, sehingga dalam transliterasi ditulis dengan huruf rangkap. Contohnya: الْشَّمْسُ ditulis asy-syamsu dan الْرَّجُلُ menjadi ar rajulu.

6. Huruf Besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan Ejaan Bahasa Indonesia (EBI).

7. Singkatan

Singkatan akan ditemukan dalam skripsi ini walaupun jumlahnya sangat sedikit seperti dll. = dan lain lain, hlm. = halaman, tt. = tanpa tahun.

ABSTRAK

Hanna Nur Sholikhah,(2026) :Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Sikap Sosial Siswa Kelas VII Mts di Pondok Pesantren Dar El Hikmah Pekanbaru.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk dan menanamkan sikap sosial peserta didik. Sikap sosial merupakan salah satu aspek penting dalam pembentukan karakter siswa yang mencerminkan perilaku saling menghargai, peduli, bekerja sama, disiplin, serta bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Guru Pendidikan Agama Islam memiliki tanggung jawab tidak hanya menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga membimbing dan membina peserta didik agar memiliki sikap sosial yang baik sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan sikap sosial siswa kelas VII Mts di Pondok Pesantren Dar El Hikmah Pekanbaru. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data diperoleh melalui triangulasi sumber dan teknik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan sikap sosial siswa. Peran tersebut diwujudkan melalui pemberian keteladanan, pembiasaan perilaku positif, pemberian nasihat, bimbingan, motivasi, serta pengawasan terhadap perilaku siswa baik di dalam maupun di luar kelas. Dengan demikian, peran guru Pendidikan Agama Islam terbukti berkontribusi dalam membentuk sikap sosial siswa sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

Kata Kunci: ***Peran Guru, Pendidikan Agama Islam, Sikap Sosial***

ملخّص

حنّى نور صالحة، (2026): دور مدرس التربية الدينية الإسلامية فى إغراس السلوك الاجتماعي لدى تلاميذ الصف السابع فى المدرسة المتوسطة بمعهد دار الحكمة ببكنبارو

إن خلفية هذا البحث لأهمية دور مدرس التربية الدينية الإسلامية فى إغراس السلوك الاجتماعي لدى التلاميذ، فالسلوك الاجتماعي أمر رئيسي فى تكوين خلق التلاميذ الذى يتمثل منه سلوك الاحترام المتبادل، والاهتمام بالآخرين، والتعاون، والانضباط، وتحمل المسؤولية في الحياة اليومية. فمسؤولية مدرس التربية الدينية الإسلامية لا تقتصر على مواد التعليم بل تشمل على الإشراف وبناء التلاميذ ليتملكوا على السلوك الحسن المناسب بالقيم الإسلامية. يهدف هذا البحث إلى معرفة دور مدرس التربية الدينية الإسلامية فى إغراس السلوك الاجتماعي لدى تلاميذ الصف السابع فى المدرسة المتوسطة بمعهد دار الحكمة ببكنبارو. مدخل البحث المستخدم مدخل نوعي وصفي. ومن أساليب جمع البيانات ملاحظة ومقابلة ووثيقة. ومن أساليب تحليل البيانات تقليل البيانات ثم التقديم ثم الاستنتاج. وعملية تصحيح البيانات من خلال تثليثي المصدر والأسلوب. فنتيجة البحث دلت على أن لمدرس التربية الدينية الإسلامية دور رئيسي فى إغراس السلوك الاجتماعي لدى التلاميذ. ويتحقق ذلك الدور من خلال القدوة وتعويد السلوك الإيجابي، الإنصاح، الإشراف، ورقابة على سلوك التلاميذ داخل الفصل كان أم خارجه. بناء على ذلك استخلصت الباحثة أن دور المدرس يتبرع فى تكوين موقف التلاميذ المناسب بقيم التعاليم الإسلامية.

الكلمات الرئيسية: دور المدرس، التربية الدينية الإسلامية، السلوك الإجتماعي

ABSTRACT

Hanna Nur Sholikhah, (2026): The Role of Islamic Religious Education Teachers in Developing Social Attitudes of Grade VII Students of Islamic at Dar El Hikmah Islamic Junior High Schools Boarding School Pekanbaru.

The significance of Islamic Religious Education instructors in forming and ingraining social attitudes in students serves as the driving force behind this study. Social attitudes, which reflect actions of respect for one another, compassion, cooperation, self-control, and accountability in daily life, are an essential component of character development for students. In addition to providing instructional materials, Islamic Religious Education teachers are accountable for helping students cultivate positive social attitudes in line with Islamic principles. The purpose of this study is to ascertain how Islamic Religious Education instructors at Dar El Hikmah Islamic Boarding School in Pekanbaru help Islamic junior high school students in grade VII develop positive social attitudes. This study employed a descriptive research design and a qualitative methodology. Techniques for gathering data included documentation, interviews, and observation. Data reduction, data presentation, and conclusion drawing were among the methods used in data analysis. However, triangulation of sources and methods was used to achieve data validity. According to the study's findings, Islamic Religious Education instructors are essential in helping students develop positive social attitudes. This role is fulfilled by setting an example, encouraging good behaviour, offering counsel, direction, and inspiration, and keeping an eye on students' conduct both within and beyond the classroom. It has been demonstrated that Islamic Religious Education instructors play a significant role in influencing students' social attitudes in line with Islamic principles.

Keywords: Teacher Role, Islamic Religious Education, Social Attitudes

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan Agama Islam memegang peranan penting dalam pengembangan karakter dan kepribadian siswa, khususnya dalam hal interaksi sosial. Di tingkat Madrasah Tsanawiyah (Mts), terutama pada siswa kelas VII, mereka berada dalam fase peralihan dari pendidikan dasar ke jenjang menengah yang menuntut peningkatan kedewasaan serta keterampilan bersosialisasi. Tahapan ini merupakan masa adaptasi, di mana pembentukan karakter sosial yang kuat sangat diperlukan agar siswa dapat berperan aktif dan selaras dalam kehidupan bermasyarakat[1]

Guru memiliki peran yang sangat strategis dalam mengoptimalkan tiga potensi siswa yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dari ketiga potensi tersebut merupakan komponen pembentuk karakter atau yang di sebut dengan sikap, yang mana dalam konteks ini sikap adalah problematik sosial yang terbentuk melalui proses sosial di pendidikan.[2]

Guru memiliki peran yang sangat strategis dalam mengoptimalkan tiga potensi siswa yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dari ketiga potensi tersebut merupakan komponen pembentuk karakter atau yang di sebut dengan sikap, yang mana dalam konteks ini sikap adalah problematik sosial

[1] Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 23.

[2] Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2018), hlm. 22.

yang terbentuk melalui proses sosial di pendidikan.

Guru Pendidikan Agama Islam dalam konteks khusus ini memikul tanggung jawab yang signifikan tidak hanya sebagai pemasok pengetahuan agama, tetapi juga sebagai fasilitator pengembangan karakter dan bimbingan moral. Rasulullah SAW menegaskan pentingnya peran orang yang mengajarkan kebaikan kepada sesama manusia. Hal ini sebagaimana sabda beliau :

عَلَى لَيُصَلُّونَ الْحُوتَ وَحَتَّى جُحْرِهَا فِي النَّمْلَةَ حَتَّى وَالْأَرْضِ السَّمَاوَاتِ وَأَهْلَ وَمَلَائِكَتَهُ اللَّهَ إِنَّ الْخَيْرَ النَّاسِ مُعَلِّمِ

Artinya: *"Sesungguhnya Allah, para malaikat-Nya, penghuni langit dan bumi, bahkan semut di lubangnya dan ikan di laut bershalawat kepada orang yang mengajarkan kebaikan kepada manusia."* (H.R At-Tirmidzi)[3]

Hadis tersebut menunjukkan bahwa orang yang mengajarkan kebaikan memiliki kedudukan yang sangat mulia di sisi Allah. Dalam konteks pendidikan, khususnya bagi guru Pendidikan Agama Islam, hadis ini menjadi landasan bahwa tugas mengajarkan nilai-nilai kebaikan, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai pembimbing moral dan penanam nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan sehari-hari siswa.[4]

Dengan menggunakan metodologi spiritual dan prinsip-prinsip Islam interaksi interpersonal, guru Pendidikan Agama Islam diantisipasi untuk secara efektif menanarnkan nilai-nilai sosial dalam pengalaman sehari-hari

[3] Imam At-Tirmidzi, *Jami' at-Tirmidzi*, No. Hadis 2685.
[4] Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011).

siswa.[5] Guru Pendidikan Agama Islam bukan hanya sekadar penyampai materi keagamaan, tetapi juga berperan sebagai teladan (uswah hasanah) dalam kehidupan sehari-hari. Keberhasilan guru dalam menanarnkan sikap sosial tidak hanya bergantung pada metode lajaran di kelas, melainkan juga melalui interaksi keseharian di pesantren.

Oleh karena itu, keberadaan Pondok Pesantren Dar El Hikmah Pekanbaru sebagai lembaga pendidikan yang memadukan pembelajaran formal dan kehidupan pesantren memberikan ruang lebih luas bagi guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk sikap sosial siswa.

Sikap sosial merupakan salah satu indikator penting keberhasilan pendidikan, terutama di kalangan remaja. Pada usia remaja, termasuk siswa kelas VII, peserta didik sedang berada pada fase pencarian jati diri dan pembentukan karakter. Dalam fase ini, mereka cenderung mudah terpengaruh oleh lingkungan, baik lingkungan positif maupun negatif. Oleh karena itu, peran guru sangat dibutuhkan untuk mengarahkan perkembangan sikap sosial siswa agar selaras dengan nilai-nilai ajaran Islam.

Guru Pendidikan Agama Islam mempunyai peran dalam pembentukan karakter peserta didik di sekolah, karena mereka memiliki kemampuan untuk mendidik karakter peserta didik sesuai dengan syariat Islam. Peran Guru Pendidikan Agama Islam adalah membina dan mengarahkan peserta didik menuju arah yang positif. Dengan demikian, Guru Pendidikan Agama

[5] Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 75–80.

Islam memiliki tanggung jawab besar dalam membimbing, memberi teladan, dan mendidik peserta didik.

Melalui tinjauan literatur yang komprehensif, berbagai penyelidikan sebelumnya telah mengeksplorasi fungsi guru Pendidikan Agama Islam dalam pengembangan menyeluruh karakter atau sikap sosial di berbagai konteks. Misalnya, penelitian yang dilakukan di MTs Negeri Tanjung balai dan MA Al-Munawwaroh mengungkapkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam berkontribusi secara signifikan pada penanaman nilai-nilai sosial menggunakan teknik seperti mindfulness, habituasi, dan keterlibatan individual·

Namun, ada kekurangan penelitian yang secara khusus menargetkan peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membina disposisi ramah siswa kelas VII dalam kerangka sekolah asrama, seperti Mts Darul Hikmah Pekanbaru. Sebagai lembaga yang bemaung di bawah pondok pesantren, MTs Darul Hikmah memiliki keunggulan dalam mengintegrasikan nilai-nilai agama ke dalam kehidupan sehari-hari siswa. Guru Pendidikan Agama Islam sebagai penggerak utama pendidikan agama diharapkan dapat menjalankan peran strategis dalam menanamkan sikap sosial yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk jiwa sosial siswa agar mereka mampu berinteraksi dengan baik dalam
lingkungan sosial maupun keagamaan.

Sikap sosial merupakan salah satu aspek penting dalam pembentukan

karakter siswa, khususnya di jenjang Madrasah Tsanawiyah (MTs) kelas VII yang sedang berada pada masa transisi dari anak-anak menuju remaja. Pada masa ini, siswa sangat membutuhkan pembinaan dalam hal interaksi sosial, empati, kerja sama, serta sikap saling menghargai.

Penulis tertarik meneliti hal ini karena ingin mengetahui lebih dalam bagaimana peran konkret guru Penddikan Agama Islam dalam membentuk sikap sosial siswa, serta apa saja metode dan pendekatan yang digunakan guru untuk mengintermalisasikan nilai-nilai sosial kepada siswa kelas VII. Dengan demikian dari berbagai uraian di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **"Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Sikap Soial Siswa Kelas VII MTs di Pondok Pesantren Dar El Hikmah Pekanbaru"**

Adapun alasan penulis mangangkat judul diatas adalah sebagai berikut:

1. Fenomena Aktual Sosial Siswa Menurun, Saat ini banyak siswa MTs, khususnya kelas VII, menunjukkan sikap individualis, kurang empati, dan minim komunikasi sosial.
2. Kelas VII adalah Fase Kritis Perkembangan Sosial, Kelas VII merupakan masa transisi dari SD ke jenjang menengah, yang ditandai dengan pencarian jati diri, perubahan emosi, dan kebutuhan tinggi untuk diterima oleh kelompok sosial. Periode ini sangat penting untuk pembinaan karakter sosial.
3. Pendidikan Agama Islam Relevan dengan Pembentukan Sosial, Mata pelajaran Agama Islam tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi

juga afektif dan psikomotorik, termasuk nilai-nilai sosial seperti tolong-menolong, kerja sama, dan adab pergaulan.

B. Penegasan Istilah

Adanya penegasan istilah, untuk menghindari adanya kekeliruan penafsiran, maka perlu adanya penegasan istilah sebagai berikut :

1. Peran, yang dimaksud dengan peran dalam penelitian ini adalah segala bentuk tugas, fungsi, strategi, maupun usaha yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam baik dalam kegiatan pembelajaran di kelas maupun di luar kelas untuk menanamkan nilai-nilai sikap sosial kepada siswa.
2. Guru Pendidikan Agama Islam, dalam penelitian ini adalah pendidik yang secara resmi ditugaskan untuk mengajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs Pondok Pesantren Dar El Hikmah Pekanbaru, yang memiliki tanggung jawab bukan hanya menyampaikan materi, tetapi juga membimbing siswa agar berakhlak mulia sesuai ajaran Islam.
3. Sikap Sosial, sikap sosial yang dimaksud adalah perilaku s1swa dalam berhubungan dengan orang lain yang mencerminkan nilai - nilai Islami, seperti sikap tolong-menolong, gotong royong, saling menghargai, sopan santun, kerjasama, dan kepedulian terhadap sesama.
4. Siswa Kelas VII MTs di Pondok Pesantren Dar El Hikmah Pekanbaru, peserta didik kelas VII pada tingkat MTs yang berada di Pondok Pesantren Dar El Hikmah Pekanbaru, sebagai subjek penelitian yang akan diamati

dalam kaitannya dengan penerapan sikap sosial.

C. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan hasil observasi awal dan tinjauan terhadap kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam khususnya peran guru Pendidikan Agama Islam ditemukan beberapa permasalahan yang berkaitan dengan peran guru. Adapun permasalahan yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

a. Tujuan pendidikan bukan hanya mencetak siswa yang cerdas secara intelektual, tetapi juga membentuk sikap sosial yang baik.
b. Sikap sosial yang perlu ditanamkan meliputi sikap saling menghargai, tolong-menolong, peduli, dan bekerja sama.
c. Masalah yang terjadi di lapangan: masih ada siswa yang bersikap individualis, kurang empati, dan kurang aktif dalam kegiatan sosial.
d. Guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai sosial melalui pembelajaran dan keteladanan.
e. Urgensi penelitian, penting untuk mengetahui sejauh mana peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan sikap sosial siswa kelas VII di Pondok Pesantren Dar El Hikmah Pekanbaru.

2. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah dan fokus, maka peneliti membatasi ruang lingkup penelitian pada hal-hal berikut:

a. Penelitian ini hanya membahas peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan sikap sosial siswa, bukan peran guru mata pelajaran lain atau pengasuh pesantren.
b. Fokus penelitian dibatasi pada siswa kelas VII MTs di Pondok Pesantren Dar El Hikmah Pekanbaru.
c. Sikap sosial yang dimaksud dalam penelitian ini terbatas pada aspek kerja sama, tolong-menolong, kepedulian, menghargai teman, serta disiplin dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah dan pesantren.

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah di atas, maka rusmusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

a. Bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan sikap sosial kepada siswa kelas VII MTs di Pondok Pesantren Dar El Hikmah Pekanbaru?
b. Bagaimana respon atau perubahan perilaku siswa kelas VII setelah menerima pembinaan sosial dari guru Pendidikan Agama Islam ?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan sikap sosial terutama pada kelas VII MTs di Pondok Pesantren Dar El Hikmah.

Secara lebih rinci, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Untuk mengetahui bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan sikap sosial pada siswa kelas VII di MTs Dar El Hikmah Pekanbaru.
b. Untuk mengetahui perubahan atau dampak dari pembinaan guru Pendidikan Agama Islam terhadap perilaku sosial siswa kelas VII.

2. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis, sebagai berikut:

a. **Manfaat Teoretis**

Secara teoritis, Penelitian ini diharapkan dapat :

1. Memberi kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang Pendidikan Agama Islam, pendidikan karakter, dan psikologi perkembangan remaja.
2. Hasil penelitian ini juga dapat memperkaya kajian teoritis

mengenai peran guru PAI dalam pembentukan sikap sosial siswa, serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pembinaan akhlak dan karakter di lingkungan pendidikan Islam.

b. **Manfaat Praktis**

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat:

1. Bagi Guru Pendidikan Agama Islam, Penelitian ini memberikan wawasan dan inspirasi dalam mengembangkan pendekatan atau strategi yang lebih efektif untuk menanamkan jiwa sosial kepada siswa, terutama pada kelas VII yang sedang berada dalam masa transisi perkembangan.
2. Bagi Lembaga Pendidikan, Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi pihak madrasah dalam merancang dan mengimplementasikan program pembinaan karakter dan sosial siswa, melalui kerja sama antara guru, wali kelas, serta pihak pesantren.
3. Bagi Siswa, Penelitian ini bermanfaat dalam menumbuhkan kesadaran akan pentingnya sikap sosial dalam kehidupan sehari-hari, seperti saling menghargai, tolong-menolong, dan peduli terhadap sesama.
4. Bagi Peneliti, menambah pengetahuan, menyediakan bahan referensi untuk penelitian selanjutnya, sekaligus bentuk kontribusi pendidikan yang nyata.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Peran Guru

Guru merupakan pendidik atau profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal. Menurut Peraturan Pemerintahan, guru adalah jabatan fungsional, yaitu kedudukan yang menunjukkan tugas, tanggungjawab, wewenang dan hak seorang PNS dalam suatu organisasi yang dalam pelaksanaan tugasnya didasarkan keahlian atau ketrampilan tertentu serta bersifat mandiri[6].

Peran guru merupakan tingkah laku yang harus dilakukan guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai seorang guru. Untuk mencapai keberhasilan pendidikan, pendidik atau guru memiliki peran penting sebagai penentu keberhasilan kependidikan, sebab seorang guru adalah faktor utama terhadap keberhasilan pendidikan. Peran guru adalah terciptanya serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam situsi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan peserta didik yang menjadi tujuannya. Keberadaan guru sebagai

[6] Kunandar, *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Sukses dalam Sertifikasi Guru* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 33.

salah satu komponen pendidikan, tidak hanya sebagai tenaga pengajar saja melainkan juga sebagai pendidik, artinya guru tidak hanya memberikan konsep berfikir melainkan juga harus dapat menumbuhnkan motivasi pada diri peserta didik kearah pencampaian tujuan pendidikan nasional yang telah ditetapkan.

Peran guru dalam proses pendidikan sangatlah penting, karena dalam hal ini guru harus bertanggung jawab penuh untuk melaksanakan proses pembelajaran dan pendidikan seperti yang diungkapkan Mulyasa bahwa : Guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran di sekolah, guru sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Minat, bakat kemampuan, dan potensi-potensi yang dimiliki oleh peserta didik tidak akan berkembang secara optimal tampa bantuan guru. Peran Guru Sebagai Fasilitator Sebagai fasilitator, tugas guru tidak hanya menyampaikan informasi kepada peserta didik, tetapi harus menjadi fasilitator yang bertugas memberikan kemudahan belajar *(facilitate of learning)* kepada seluruh siswa, agar mereka dapat belajar dalam suasana yang menyenangkan, gembira, penuh semangat, tidak cemas, dan berani mengemukakan pendapat secara terbuka.[7]

[7] Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 44.

Sebagai fasilitator, guru tidak mendominasi peserta didik melalui cerita, ceramah, atau penjelasan, namun ia memandang anak didik sebagai pribadi yang bertanggung jawab, yang mampu mengolah sumber-sumber belajar sehingga mereka melakukan kegiatan belajar berdasarkan petunjuk yang tepat. Pada perannya sebagai fasilitator pun, guru harus bisa menyediakan waktunya untuk konsultasi pribadi atau kelompok kecil sengan siswa, baik di dalam maupun di luar ruangan. Dengan begitu guru membantu dan membimbing peserta didik dalam mengatasi kesulitan belajar dan merencanakan kegiatan belajar yang efektif.[8]

Guru sebagai fasilitator berarti mengizinkan anak didik untuk menentukan kebutuhan dan tujuan pembelajaran mereka dan memanfaatkan berbagai sumber, teknik dan metode belajar yang disediakan guru. Menurut Astuti, peran guru sebagai fasilitator yaitu memberikan ketersediaan fasilitas guna memberi kemudahan dalam belajar mengaJar bagi siswa.[9]

Lingkungan belajar yang menegangkan, suasana ruang kelas yang pengap, meja kursi yang tidak tertata rapi dan berantakan menyebabkan siswa menjadi malas belajar.

Wina Sanjaya mengatakan bahwa sebagai fasilitator, guru

[8] *Ibid*, hlm. 45.

[9] E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 19.

berperan memberikan pelayanan untuk memudahkan siswa dalam kegiatan proses pembelajaran. Jadi guru sebagai fasilitator maksudnya guru berperan memfasilitasi kegiatan pembelajaran dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Guru sebagai fasilitator tugasnya bukan sekedar mengajar melainkan membina, membimbing, memotivasi serta memberikan penguatan-penguatan positif kepada para peserta didik.[10]

Peran guru sebagai fasilitator dalam mencapai keberhasilan pembelajaran, antara lain:

1. Menyediakan pengalaman belajar Sebagai fasilitator guru berupaya untuk menyediakan pengalaman belajar bagi anak didiknya. Menyediakan pengalaman belajar ini dapat dilakukan melalui penyediaan media, sumber dan bahan ajar agar tujuan pembelajaran dapat dicapai oleh anak didik. Pengalaman merupakan isi sekaligus guru bagi anak. Anak tidak diajari melainkan didorong untuk belajar. Guru menyediakan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan keunikan anak. Anak dibebaskan untuk mengalami sendiri, untuk mencari tau sendiri rasa keingintahuannya namun tetap masih dalam pengawasan guru. Guru juga berperan sebagai sumber lingkungan belajar yang selalu siap memberikan bantuan kepada siswa dan berusaha mencegah hal-hal yang mengganggu siswa tersebut

[10] Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2016), hlm. 30.

dalam mengikuti kegiatan belajar.

2. Menyediakan media pembelajaran Media berasal dari bahasa latin yaitu medium yang dapat diartikan sebagai perantara atau pengantar. Guru berperan penting dalam pendidikan, tidak hanya sebagai pemberi materi, tetapi juga sebagai pengarah dan pembentuk kepribadian siswa. Guru menjadi panutan dalam berparya, berperilaku, dan beraksi. Sardiman menyatakan bahwa guru berperan sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih, dan juga sebagai evaluator dalam proses belajar. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, peran guru menjadi sangat penting karena guru tidak hanya menyampaikan ilmu agama, tetapi juga bertanggung jawab terhadap pembinaan akhlak dan sikap siswa dalam kehidupan sehari-hari.

2. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar dan sistematis dalam membimbing peserta didik agar dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam.[11] Di lingkungan pondok pesantren, pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik. Pembelajaran agama berlangsung secara menyeluruh, baik dalam kelas maupun di kehidupan harian pondok. Menurut Hasan Langgulung, pendidikan Islam bertujuan membentuk pribadi muslim yang seimbang antara

[11] Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2017), hlm21

spiritual, intelektual, dan sosial.

Guru Pendidikan Agama Islam dalam pesantren memiliki kedekatan emosional dengan siswa, sehingga memudahkan dalam proses pembinaan nilai dan karakter sosial. Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu bagian dari pendidikan yang bertujuan untuk membentuk peserta didik menjadi pribadi yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia sesuai ajaran. [12]

Menurut Zakiah Daradjat, usaha sadar untuk membimbing, membina, dan mengarahkan pesertaedangkan Muhaimin menjelaskan bahwa Pendidikan Agama Islam tidak hanya memberikan pengetahuan keagamaan, tetapi juga berfungsi sebagai proses intemalisasi nilai, sikap, dan perilaku Islami dalam kehidupan sehari-hari.[13]

a. Dasar Hukum Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam memiliki dasar hukum yang kuat, baik dalam Al-Qur'an, Hadis, maupun peraturan perundang-undangan di Indonesia. Allah SWT berfirman :

اُدْعُ اِلٰى سَبِيْلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِيْ هِيَ اَحْسَنُ اِنَّ رَبَّكَ هُوَ اَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيْلِهٖ وَهُوَ اَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِيْنَ

Artinya *: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik.*

[12] Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 22.

[13] Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 25.

> *Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk*. (Q.S An-Nahl 125)[14]

Ayat ini menjadi dasar penting bahwa pendidikan agama harus dilakukan dengan penuh kebijaksanaan dan keteladanan. Dalam Hadits pula Rasulullah SAW bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ ِلأُتَمِّمَ صَالِحَ اْلأَخْلاَقِ

Artinya: *"Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia."* (HR. Ahmad).[15]

Hadis ini menegaskan bahwa inti dari pendidikan Islam adalah pembinaan akhlak, yang sangat erat kaitannya dengan pembentukan sikap sosial peserta didik. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 37 ayat (1) disebutkan bahwa kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat mata pelajaran pendidikan agama. Hal ini menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari sistem pendidikan di Indonesia.

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan Pendidikan Agama Islam pada dasamya selaras dengan tujuan pendidikan nasional, yaitu membentuk manusia yang beriman, bertakwa, berilmu, dan berakhlak mulia.

---

[14] Departemen Agama, *Al-Quran dan Terjemah* (Q.S An-Nahl:125)
[15] Ahmad ibn Hanbal, *Musnad Ahmad*, hadis no. 8952

Menurut Abdul Majid, tujuan Pendidikan Agama Islam adalah membentuk insan kamil, yaitu pribadi muslim yang seimbang antara kebutuhan dunia dan akhirat.[16]

Tujuan Pendidikan Agama Islam adalah mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik secara seimbang. Pada aspek kognitif, peserta didik diharapkan memiliki pemahaman yang baik terhadap ajaran Islam.

Pada aspek afektif, peserta didik diharapkan memiliki keimanan, ketakwaan, serta akhlak yang mulia. Sementara pada aspek psikomotorik, peserta didik mampu mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari melalui perilaku yang mencerminkan kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kepedulian, kerja sama, dan sikap saling menghormati.

Dalam konteks penelitian ini, tujuan Pendidikan Agama Islam memiliki kaitan yang erat dengan penanaman sikap sosial siswa. Melalui pembelajaran PAI, guru tidak hanya menyampaikan materi tentang akidah, ibadah, akhlak, Al-Qur'an, hadis, maupun sejarah Islam, tetapi juga menanamkan nilai-nilai sosial yang sesuai dengan ajaran Islam. Nilai-nilai tersebut meliputi sikap tolong-menolong (*ta'awun*), toleransi (*tasamuh*), persaudaraan (*ukhuwah*),

[16] Anwar, Chairil. 2017. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Peserta Didik." Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 8, No. 2.hlm. 7.

keadilan, kepedulian terhadap sesama, serta tanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat.

Di lingkungan MTs Dar El Hikmah Pekanbaru yang berada di bawah naungan pondok pesantren, tujuan Pendidikan Agama Islam menjadi semakin penting karena proses pendidikan tidak hanya berlangsung di dalam kelas, tetapi juga melalui pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Guru PAI berperan mengarahkan siswa agar mampu menerapkan nilai-nilai keislaman dalam interaksi dengan guru, teman, maupun masyarakat.

Dengan demikian, pembelajaran PAI menjadi salah satu sarana untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya memiliki pengetahuan agama yang baik, tetapi juga memiliki sikap sosial yang positif dan berakhlak mulia.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam tidak hanya membentuk peserta didik yang memahami ajaran Islam secara teoritis, tetapi juga membentuk pribadi muslim yang mampu mengimplementasikan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari.

Oleh karena itu, keberhasilan Pendidikan Agama Islam dapat dilihat dari terbentuknya sikap sosial yang baik, seperti sikap peduli, jujur, disiplin, tanggung jawab, kerja sama,

dan saling menghormati, yang tercermin dalam perilaku peserta didik baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat.

c. Peran Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Sikap Sosial

Pendidikan Agama Islam berperan penting dalam pembentukan sikap sosial siswa. Sikap sosial yang dimaksud meliputi sikap saling menghargai, peduli, gotong royong, disiplin, dan tanggung jawab.

Pendidikan Agama Islam, siswa tidak hanya memahami teori ajaran agama, tetapi juga terbiasa untuk mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Guru Pendidikan Agama Islam menjadi figur sentral dalam proses ini. Keteladanan guru, metode pembelajaran yang variatif, serta pendekatan yang menyentuh hati siswa dapat memperkuat pembentukan sikap sosial. Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam memiliki kontribusi besar terhadap keberhasilan pendidikan karakter dan sosial di sekolah maupun pesantren.[17]

3. Sikap Sosial

Sikap sosial adalah kecenderungan individu untuk merespons lingkungan sosialnya secara positif. Bentuk sikap sosial antara lain: toleransi, empati, kerja sama, gotong royong, dan saling menghargai.[18]

---

[17] Kurniawan, Syamsul. 2017. *"Peran Guru dalam Menanamkan Nilai-Nilai Sosial pada Peserta Didik." Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. 7, No. 1.hlm. 17.

[18] Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010),hlm. 89.

Dalam konteks pendidikan, sikap sosial tidak hanya tercermin dari kemampuan siswa berinteraksi dengan orang lain, tetapi juga dari perilaku yang menunjukkan kepedulian, tanggung jawab, kejujuran, toleransi, disiplin, kerja sama, dan rasa hormat kepada sesama. Sikap-sikap tersebut menjadi bagian dari kompetensi karakter yang diharapkan berkembang melalui proses pembelajaran maupun kegiatan di lingkungan sekolah.

Sikap sosial memiliki beberapa karakteristik, di antaranya mampu menghargai pendapat orang lain, bersedia bekerja sama dalam kelompok, memiliki rasa empati terhadap teman yang mengalami kesulitan, menjaga sopan santun dalam berkomunikasi, serta bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Peserta didik yang memiliki sikap sosial yang baik akan lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan sekolah, membangun hubungan yang positif dengan guru dan teman, serta menciptakan suasana belajar yang kondusif.

Menurut Soerjono Soekanto, sikap sosial terbentuk melalui proses sosialisasi dan pembelajaran sosial yang berlangsung secara terus-menerus, terutama melalui interaksi dengan lingkungan sekitar seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat. Proses sosialisasi tersebut memungkinkan individu memahami nilai, norma, serta aturan yang berlaku dalam kehidupan sosial sehingga membentuk perilaku yang

sesuai dengan harapan masyarakat.[19]

Pembentukan sikap sosial menjadi bagian penting dalam pendidikan karakter. Sekolah sebagai lembaga pendidikan memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai sosial kepada peserta didik. Guru sebagai agen perubahan sosial memiliki tanggung jawab dalam membimbing dan mengarahkan siswa agar memiliki sikap sosial yang baik melalui proses pembelajaran, pembiasaan, serta keteladanan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.

Sikap sosial siswa juga dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, serta media sosial yang berkembang pesat pada era modern saat ini.

a. Indikator Sikap Sosial

Dalam penelitian ini, indikator sikap sosial yang digunakan meliputi:[20]

1) Toleransi

   Toleransi adalah sikap menghargai perbedaan pendapat, agama, suku, maupun latar belakang sosial yang dimiliki oleh orang lain. Sikap toleransi sangat penting untuk menciptakan kehidupan yang harmonis dilingkungan sekolah.

[19] Kunandar, *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Sukses dalam Sertifikasi Guru* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 11.

[20] Hidayat, Rahmat. 2019. *"Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran PAI."* Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 6, No. 2. Hlm 9

2) Empati

Empati adalah kemampuan individu untuk merasakan dan memahami perasaan orang lain serta menunjukkan kepedulian terhadap kondisi yang dialami orang lain.

3) Kerja Sama

Kerja sama merupakan sikap yang menunjukkan kemampuan individu untuk bekerja bersama dengan orang lain dalam mencapai tujuan bersama.

4) Gotong Royong

Gotong royong adalah sikap membantu orang lain secara sukarela untuk menyelesaikan suatu pekerjaan secara bersama-sama.

5) Saling Menghargai

Saling menghargai merupakan sikap menghormati pendapat, tindakan, serta keberadaan orang lain dalam kehidupan sosial.

b. Tujuan Penanaman Sikap Sosial pada Siswa

Penanaman sikap sosial pada siswa merupakan salah satu bagian penting dalam proses pendidikan yang bertujuan membentuk peserta didik agar memiliki kepribadian yang baik serta mampu berinteraksi secara positif dengan lingkungan sekitarnya. Pendidikan tidak hanya bertujuan mengembangkan kemampuan intelektual siswa, tetapi juga

membentuk karakter dan perilaku sosial yang sesuai dengan nilai moral, agama, dan norma yang berlaku dalam masyarakat.

Tujuan utama penanaman sikap sosial adalah membentuk siswa agar memiliki kesadaran untuk menghargai, menghormati, dan peduli terhadap orang lain. Melalui pembinaan sikap sosial, siswa diharapkan mampu memahami bahwa kehidupan manusia tidak dapat dipisahkan dari hubungan dengan orang lain sehingga diperlukan sikap saling membantu, bekerja sama, dan menjaga keharmonisan dalam kehidupan bersama.

Selain itu, penanaman sikap sosial bertujuan untuk mengembangkan karakter positif dalam diri siswa, seperti tanggung jawab, disiplin, kejujuran, toleransi, kepedulian, kerja sama, dan rasa empati. Sikap-sikap tersebut menjadi dasar bagi siswa dalam membangun hubungan yang baik dengan teman, guru, keluarga, maupun masyarakat. Dengan memiliki sikap sosial yang baik, siswa akan lebih mudah beradaptasi dan berperan aktif dalam kehidupan sosial.

Penanaman sikap sosial pada siswa juga bertujuan untuk membentuk pribadi yang berakhlak mulia, mampu berinteraksi secara positif dengan lingkungan sosial, serta memiliki rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri maupun orang lain. Sikap sosial yang baik akan membantu siswa dalam membangun hubungan sosial yang harmonis di lingkungan sekolah maupun

masyarakat.

4. Pengertian sikap

Sikap merupakan kecenderungan individu untuk merespons suatu objek, baik berupa orang, peristiwa, maupun ide, dengan cara tertentu yang melibatkan aspek kognitif, afektif, dan konatif. Sikap tidak hanya berupa perasaan suka atau tidak suka, tetapi juga mencakup keyakinan dan kecenderungan bertindak terhadap suatu objek. Dalam konteks pendidikan, sikap menjadi bagian penting karena mempengaruhi perilaku siswa dalam proses belajar dan interaksi sosial.[21]

Sikap terbentuk melalui proses pengalaman, pembelajaran, serta interaksi seseorang dengan lingkungan. Lingkungan keluarga, sekolah, teman sebaya, dan masyarakat memiliki pengaruh besar dalam pembentukan sikap seseorang. Dalam konteks pendidikan, sikap siswa dapat berkembang melalui proses pembelajaran, keteladanan guru, pembiasaan, serta berbagai kegiatan yang dilakukan di lingkungan sekolah.

Dalam dunia pendidikan, sikap menjadi salah satu aspek yang harus diperhatikan karena keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari kemampuan akademik peserta didik, tetapi juga dari perubahan sikap dan perilakunya. Siswa yang memiliki sikap positif akan menunjukkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai

[21]Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), hlm. 5.

kebaikan, seperti disiplin, tanggung jawab, kejujuran, kerja sama, kepedulian, dan menghargai orang lain.

Berkaitan dengan Pendidikan Agama Islam, sikap memiliki kedudukan penting karena menjadi cerminan dari pemahaman dan pengamalan nilai-nilai keagamaan. Pendidikan Agama Islam bertujuan membentuk sikap dan perilaku peserta didik agar sesuai dengan ajaran Islam, seperti memiliki akhlak mulia, menghormati sesama, membantu orang lain, serta menjalankan tanggung jawab sebagai individu dan anggota masyarakat.[22]

Selain itu, sikap juga dapat dipahami sebagai hasil dari pengalaman dan proses belajar individu yang berlangsung secara terus-menerus. Sikap terbentuk melalui interaksi dengan lingkungan sosial, keluarga, maupun budaya. Oleh karena itu, sikap bersifat dinamis dan dapat berubah sesuai dengan pengalaman baru yang diperoleh seseorang.[23]

a. Komponen Sikap

Sikap terdiri dari tiga komponen utama, yaitu komponen kognitif, afektif, dan konatif. Komponen kognitif berkaitan dengan pengetahuan atau keyakinan seseorang terhadap suatu objek. Misalnya, siswa mengetahui pentingnya bersikap sopan kepada guru. Pengetahuan ini menjadi dasar dalam membentuk sikap

[22] *Ibid* hlm. 16–18.
[23] Bimo Walgito, *Psikologi Sosial* (Yogyakarta: Andi, 2010), hlm. 109.

seseorang terhadap objek tertentu.[24]

Komponen afektif berkaitan dengan perasaan atau emosi terhadap objek, seperti rasa senang, tidak suka, atau peduli. Sedangkan komponen konatif merupakan kecenderungan untuk bertindak atau berperilaku terhadap objek tersebut. Ketiga komponen ini saling berkaitan dan membentuk sikap secara utuh dalam diri individu.[25]

b. Bentuk-Bentuk Sikap

Bentuk sikap dapat dibedakan menjadi sikap positif dan sikap negatif. Sikap positif ditunjukkan dengan penerimaan, dukungan, serta kecenderungan bertindak baik terhadap suatu objek. Contohnya, siswa yang menghargai perbedaan teman akan menunjukkan sikap toleransi dan saling menghormati dalam kehidupan sehari-hari.[26]

Sebaliknya, sikap negatif ditunjukkan dengan penolakan, ketidaksetujuan, atau perilaku yang tidak mendukung terhadap suatu objek. Misalnya, sikap acuh tak acuh terhadap lingkungan sosial atau tidak peduli terhadap teman yang membutuhkan bantuan. Bentuk sikap ini dapat berdampak pada hubungan sosial yang kurang harmonis.[27]

---

[24] Gerungan, *Psikologi Sosial* (Bandung: Refika Aditama, 2015), hlm. 151.

[25] Sarwono S.W., *Psikologi Sosial Individu dan Teori-Teori Psikologi Sosial* (Jakarta: Balai Pustaka, 2012), hlm. 88.

[26] Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 162.

[27] Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 188.

Dalam kehidupan sosial, sikap seseorang dapat terlihat melalui cara berinteraksi, berkomunikasi, dan memperlakukan orang lain. Pada lingkungan pendidikan, bentuk-bentuk sikap yang ditanamkan kepada siswa tidak hanya berkaitan dengan sikap terhadap proses pembelajaran, tetapi juga sikap terhadap guru, teman, lingkungan, dan masyarakat.

Adapun beberapa bentuk sikap yang penting ditanamkan kepada siswa antara lain sebagai berikut:

1. Sikap Tanggung Jawab

Sikap tanggung jawab merupakan kemampuan seseorang untuk melaksanakan kewajiban dan menerima konsekuensi dari tindakan yang dilakukan. Sikap tanggung jawab dapat ditunjukkan melalui kesungguhan dalam mengikuti pembelajaran, mengerjakan tugas, menaati aturan sekolah, serta menjaga amanah yang diberikan oleh guru. Sikap tanggung jawab menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter siswa agar mampu menjadi pribadi yang mandiri dan dapat dipercaya.

2. Sikap Disiplin

Disiplin merupakan sikap patuh terhadap aturan dan ketentuan yang berlaku. Sikap disiplin pada siswa dapat terlihat dari kepatuhan terhadap tata tertib sekolah, ketepatan waktu dalam mengikuti kegiatan, serta konsistensi dalam menjalankan kewajiban sebagai peserta didik. Melalui pembiasaan disiplin,

siswa belajar menghargai waktu, aturan, dan tanggung jawab sosial.

3. Sikap Kerja Sama

Kerja sama merupakan kemampuan seseorang untuk berinteraksi dan melakukan kegiatan bersama orang lain guna mencapai tujuan tertentu. Dalam proses pembelajaran, sikap kerja sama dapat dikembangkan melalui kegiatan kelompok, diskusi, dan kegiatan sosial lainnya. Sikap ini mengajarkan siswa untuk menghargai peran orang lain, saling membantu, serta menyelesaikan permasalahan secara bersama-sama.

4. Sikap Toleransi

Toleransi merupakan sikap menghargai dan menghormati perbedaan yang ada di lingkungan sekitar. Dalam kehidupan sekolah, toleransi dapat diwujudkan melalui sikap menghargai pendapat teman, menghormati perbedaan karakter, latar belakang, maupun kemampuan setiap individu. Sikap toleransi sangat penting untuk menciptakan lingkungan sekolah yang damai dan harmonis.

5. Sikap Peduli Sosial

Sikap peduli sosial merupakan kepekaan seseorang terhadap kondisi dan kebutuhan orang lain. Sikap ini dapat ditunjukkan melalui perilaku membantu teman yang mengalami kesulitan, berbagi dengan sesama, menjaga

kebersihan lingkungan, dan menunjukkan rasa empati terhadap orang lain. Dalam Pendidikan Agama Islam, sikap peduli sosial merupakan bagian dari akhlak mulia yang perlu ditanamkan kepada peserta didik.

6. Sikap Menghargai Orang Lain

Sikap menghargai orang lain merupakan perilaku yang menunjukkan penghormatan terhadap keberadaan, pendapat, dan hak orang lain. Siswa yang memiliki sikap menghargai akan mampu berkomunikasi dengan sopan, mendengarkan pendapat teman, serta menghormati guru dan warga sekolah.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk sikap sosial siswa meliputi tanggung jawab, disiplin, kerja sama, toleransi, kepedulian sosial, menghargai orang lain, dan kejujuran. Sikap-sikap tersebut perlu ditanamkan melalui proses pendidikan, khususnya melalui peran guru Pendidikan Agama Islam yang berfungsi sebagai pendidik, pembimbing, dan teladan bagi siswa. Dengan penanaman sikap sosial yang baik, siswa diharapkan mampu menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

c. Faktor yang Mempengaruhi Sikap

Sikap seseorang dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari dalam maupun luar diri individu. Faktor internal meliputi

pengalaman pribadi, emosi, serta tingkat pengetahuan yang dimiliki. Pengalaman yang berkesan cenderung lebih kuat dalam membentuk sikap dibandingkan pengalaman biasa.[28]

Sementara itu, faktor eksternal meliputi pengaruh keluarga, lingkungan sosial, pendidikan, serta media massa. Lingkungan keluarga yang baik akan menanamkan nilai-nilai positif sejak dini, sedangkan lingkungan sosial yang kurang kondusif dapat mempengaruhi terbentuknya sikap negatif. Oleh karena itu, pembentukan sikap tidak terlepas dari interaksi sosial yang dialami individu.[29]

Sikap seseorang tidak terbentuk secara langsung sejak lahir, tetapi berkembang melalui proses interaksi, pengalaman, dan pembelajaran yang berlangsung secara terus-menerus. Sikap yang dimiliki oleh seseorang dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari dalam diri individu maupun dari lingkungan sekitarnya. Dalam konteks pendidikan, sikap siswa dapat terbentuk melalui proses pembelajaran, keteladanan guru, lingkungan sekolah, serta pengalaman sosial yang dialami oleh siswa.

Berikut beberapa faktor yang memengaruhi pembentukan sikap antara lain sebagai berikut:

1. Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam

[28] Azwar, *Sikap Manusia*, hlm. 30.
[29] Walgito, *Psikologi Sosial*, hlm. 112.

diri individu yang memengaruhi terbentuknya suatu sikap. Faktor ini meliputi kondisi psikologis, minat, motivasi, pengetahuan, pengalaman pribadi, serta kepribadian seseorang. Setiap siswa memiliki karakter dan latar belakang yang berbeda sehingga memberikan respons yang berbeda pula terhadap suatu keadaan.

Pengetahuan dan pemahaman seseorang terhadap suatu nilai atau objek dapat memengaruhi sikap yang ditunjukkannya. Misalnya, siswa yang memahami pentingnya sikap menghormati dan membantu orang lain akan lebih mudah menerapkan perilaku sosial yang positif dalam kehidupan sehari-hari.

2. Faktor Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang berperan dalam membentuk sikap dan karakter anak. Nilai-nilai yang ditanamkan oleh orang tua, pola asuh, kebiasaan dalam keluarga, serta contoh perilaku yang diberikan orang tua akan memengaruhi perkembangan sikap sosial siswa.

Anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang membiasakan sikap disiplin, tanggung jawab, kepedulian, dan menghargai orang lain cenderung memiliki sikap sosial yang lebih baik. Sebaliknya, kurangnya perhatian dan pembinaan dari keluarga dapat memengaruhi perkembangan sikap anak.

` 3. Faktor Lingkungan Sekolah

Sekolah merupakan lingkungan pendidikan yang memiliki peran besar dalam pembentukan sikap siswa. Melalui kegiatan pembelajaran, interaksi dengan guru dan teman sebaya, serta berbagai kegiatan sekolah, siswa memperoleh pengalaman sosial yang dapat membentuk sikapnya.

Dalam hal ini, guru memiliki peran penting sebagai pendidik dan teladan bagi siswa. Sikap guru dalam berinteraksi, memberikan bimbingan, serta menerapkan nilai-nilai kedisiplinan dan kepedulian akan menjadi contoh yang dapat ditiru oleh siswa. Khususnya guru Pendidikan Agama Islam (PAI), memiliki tanggung jawab dalam menanamkan nilai-nilai akhlak dan sikap sosial berdasarkan ajaran Islam.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa sikap siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, yaitu faktor dari dalam diri siswa maupun faktor dari lingkungan keluarga, sekolah, teman sebaya, dan masyarakat. Dalam penelitian ini, peran guru PAI menjadi salah satu faktor penting karena guru tidak hanya memberikan pengetahuan agama, tetapi juga memberikan contoh dan pembiasaan yang dapat membentuk sikap sosial siswa sesuai dengan nilai-nilai Islam.

d. Pentingnya Sikap Sosial

Sikap sosial sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat karena menjadi dasar dalam berinteraksi dengan orang lain. Sikap sosial yang baik seperti empati, toleransi, dan kerja sama akan menciptakan hubungan yang harmonis dalam lingkungan sekolah maupun masyarakat. Dalam dunia pendidikan, sikap sosial juga berperan dalam membentuk karakter siswa.[30]

Dalam konteks pendidikan, sikap sosial memiliki kedudukan yang penting karena keberhasilan pendidikan tidak hanya dilihat dari kemampuan akademik siswa, tetapi juga dari kemampuan mereka dalam menunjukkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai moral dan sosial. Siswa yang memiliki sikap sosial yang baik akan mampu berinteraksi secara positif dengan guru, teman, dan masyarakat. Sikap tersebut dapat terlihat melalui perilaku menghormati orang lain, bekerja sama, peduli terhadap sesama, bertanggung jawab, disiplin, serta mampu menerima perbedaan.

Pentingnya penanaman sikap sosial pada siswa juga berkaitan dengan tujuan pendidikan nasional, yaitu membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter dan akhlak yang baik. Pendidikan yang hanya berfokus pada aspek pengetahuan tanpa memperhatikan

[30] Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2013), hlm. 45.

pembentukan sikap dapat menghasilkan individu yang kurang memiliki kepedulian terhadap lingkungan sosialnya.

Selain itu, sikap sosial yang positif dapat membantu individu dalam menghadapi berbagai perbedaan dan konflik secara bijak. Individu yang memiliki sikap sosial yang baik cenderung lebih mudah beradaptasi dan diterima dalam lingkungan sosialnya. Oleh karena itu, penanaman sikap sosial perlu dilakukan sejak dini melalui pendidikan formal maupun non formal[31]

5. Perkembangan Sosial Siswa Kelas VII

Siswa kelas VII berada dalam masa awal remaja (usia 12-13 tahun), yang merupakan masa transisi dari anak-anak ke dewasa. Pada tahap ini, siswa mengalami perubahan fisik dan psikologis yang signifikan. Menurut Piaget, siswa pada usia ini mampu berpikir logis dan abstrak. Erik Erikson menyebut tahap ini sebagai fase *industry vs inferiority*, yaitu fase di mana siswa mulai mengembangkan rasa percaya diri melalui interaksi sosial dan tugas-tugas yang diberikan[32].Oleh karena itu, bimbingan dari guru sangat diperlukan dalam membentuk sikap sosial yang positif.

Dengan demikian, peran guru Pendidikan Agama Islam sangat krusial dalam menanamkan sikap sosial peserta didik, terutama di lingkungan pendidikan berbasis pesantren yang tidak

[31] Jurnal Pendidikan Karakter, *"Peran Sikap Sosial dalam Pembentukan Karakter Siswa,"* Vol. 5 No. 2 (2015), hlm. 120.

[32] Erik H. Erikson, *Childhood and Society* (New York: W. W. Norton & Company, 1963), hlm. 247.

hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik.

6. Landasan Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Sikap Sosial

Allah SWT berfirman :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيْ رَسُوْلِ اللّٰهِ اُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللّٰهَ وَالْيَوْمَ الْاٰخِرَ وَذَكَرَ اللّٰهَ كَثِيْرًا

Artinya *: " Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah."* (QS. Al-Ahzab 21)[33]

Dalam ayat lain juga di jelaskan,:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوٰىۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْاِثْمِ وَالْعُدْوَانِۚ وَاتَّقُوا اللّٰهَۗ اِنَّ اللّٰهَ شَدِيْدُ الْعِقَابِ

Artinya : *"tolong-menolong dalam kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan* " (QS. Al-Mā'idah : 2.)[34]

Ayat ini menunjukkan bahwa sikap sosial seperti tolong-menolong, kerja sama, dan kepedulian terhadap sesama merupakan ajaran pokok dalam Islam yang harus ditanamkan guru kepada siswa.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional juga menegaskan bahwa tujuan pendidikan adalah membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak

---

[33] Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Departemen Agama RI, 2019), QS. Al-Ahzab [33]: 21.

[34] Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), QS. Al-Mā'idah [5]: 2.

mulia serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Hal ini memperkuat urgensi peran guru Pendidikan Agam Islam dalam pembentukan sikap sosial siswa.

Dalam pendidikan Islam, manusia dipandang sebagai makhluk yang memiliki potensi spiritual, akal, dan sosial yang harus dikembangkan secara seimbang. Guru Pendidikan Agama Islam berperan menanamkan nilai-nilai sosial berdasarkan filosofi keseimbangan antara hablun minallah (hubungan dengan Allah) dan hablun minannas (hubungan dengan sesama manusia). Filosofi ini menegaskan bahwa keberagamaan seseorang tidak hanya diukur dari ritual ibadah, tetapi juga dari perilaku sosialnya seperti saling menghargai, tolong-menolong, dan peduli terhadap orang lain.[35]

a. Bentuk Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Sikap Sosial

Peran guru pendidikan Agama Islam dalam membentuk sikap sosial siswa dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk:

1. Sebagai Pendidik dan Pengajar, guru Pendidikan Agam Islam menyampaikan materi yang sarat dengan nilai sosial, seperti ukhuwah Islamiyah, adab terhadap guru dan teman, serta kewajiban menolong sesama. Misalnya, dalam pembelajaran akhlak, guru mengajarkan adab bersosialisasi di lingkungan

[35] Ainiyah, Nur. 2013. *"Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam."* Jurnal Al-Ulum, Vol. 13, No. 1.hlm. 17.

pesantren.[36]

2. Sebagai Teladan (*Uswah Hasanah*), keteladanan guru Pendidikan Agama Islam sangat menentukan keberhasilan dalam pembentukan sikap sosial. Jika guru memperlihatkan sikap peduli, disiplin, dan adil, maka siswa akan mencontoh perilaku tersebut. Misalnya, guru yang ikut serta dalam kegiatan gotong royong di lingkungan pesantren memberikan contoh nyata bagi siswa.
3. Sebagai Pembimbing dan Motivator, guru Pendidikan Agama Islam membimbing siswa tidak hanya dalam memahami teori, tetapi juga dalam praktik kehidupan sehari-hari. Misalnya, guru mengarahkan siswa untuk saling menolong ketika ada teman yang sakit atau mengalami kesulitan. Guru juga memberi motivasi agar siswa lebih peduli terhadap kebersihan kelas dan asrama.
4. Sebagai Fasilitator Kegiatan Sosial, guru Pendidikan Agama Islam dapat menginisiasi kegiatan yang menumbuhkan sikap sosial, seperti kegiatan jum'at bersih, bakti sosial, magrib mengaji bersama, atau peringatan hari besar Islam yang melibatkan seluruh siswa. Kegiatan ini tidak hanya melatih kerja sama, tetapi juga menumbuhkan solidaritas di antara siswa.

[36] Fauzi, Ahmad. 2018. *"Peran Guru dalam Pembentukan Sikap Sosial Siswa di Sekolah."* Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, Vol. 5, No. 1. Hl. 24.

5. Sebagai Evaluator, guru Pendidikan Agam Islam juga berperan sebagai penilai dalam perkembangan sikap sosial siswa. Penilaian dilakukan melalui pengamatan terhadap perilaku siswa sehari-hari, baik di kelas, asrama, maupun lingkungan pesantren. Hal ini membantu guru mengetahui sejauh mana sikap sosial sudah tertanam dalam diri siswa.

Pendidikan Agama Islam di pesantren tidak hanya mengajarkan materi keislaman, tetapi juga bertugas sebagai pembina akhlak. Peran guru dalam menanamkan sikap sosial meliputi: Memberikan teladan dalam sikap sosial sehari-hari Menanamkan nilai-nilai Islam melalui pembelajaran Membiasakan siswa untuk hidup bersama, bekerja sama, dan saling menghormati dalam kehidupan pondok. Menurut Musfiroh, nilai-nilai sosial dapat ditanamkan secara efektif melalui keteladanan, pembiasaan, dan intemalisasi nilai dalam proses pendidikan.[37]

Pondok pesantren, khususnya seperti Dar El Hikmah Pekanbaru, memberikan lingkungan religius dan sosial yang kuat. Dalam lingkungan pesantren, interaksi siswa dengan guru dan sesama santri sangat intens. Hal ini dapat menjadi peluang besar dalam pembentukan sikap sosial melalui kegiatan seperti

[37] Lestari, Siti. 2020. *"Strategi Guru dalam Mengembangkan Sikap Sosial Siswa."* Jurnal Ilmiah Pendidikan, Vol. 9, No. 2. Hlm. 8.

shalat berjamaah, musyawarah, gotong royong, dan pengajian. Data dari website resmi Dar El Hikmah menunjukkan bahwa pondok ini mengedepankan pendidikan karakter berbasis Islam, dengan program intensif pembinaan akhlak dan disiplin yang menjadi kekuatan utama lembaga.[38]

Tujuan utama peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan sikap sosial siswa adalah membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa kepada Allah Swt., serta memiliki akhlak mulia yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Guru PAI tidak hanya bertugas menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga membimbing, mengarahkan, dan memberikan keteladanan agar peserta didik mampu mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sosial. Sikap sosial seperti jujur, disiplin, peduli, menghargai orang lain, tolong-menolong, bertanggung jawab, dan memiliki rasa empati merupakan bagian dari akhlak yang harus ditanamkan sejak dini melalui proses pendidikan yang berkesinambungan.

Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik melalui pengembangan aspek pengetahuan, sikap, dan perilaku. Keberhasilan pembelajaran PAI tidak hanya diukur dari kemampuan siswa memahami materi keagamaan, tetapi juga dari perubahan perilaku yang

.[38] Dar El Hikmah Islamic Boarding School. *Profil Pesantren.* Diakses dari: https://www.darelhikmah.sch.id

menunjukkan terbentuknya karakter religius dan sikap sosial yang baik.

Selain itu, penanaman sikap sosial bertujuan agar peserta didik mampu hidup berdampingan secara harmonis dengan sesama, menghargai perbedaan, serta memiliki kepedulian terhadap lingkungan sekolah maupun masyarakat. Guru PAI dapat mewujudkan tujuan tersebut melalui pembiasaan perilaku positif, pemberian nasihat, kegiatan keagamaan, serta pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai sosial Islami.

Dengan demikian, peserta didik tidak hanya berkembang secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang kuat, berakhlak mulia, dan mampu menjadi pribadi yang bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat sesuai dengan tujuan pendidikan nasional dan ajaran Islam.

1. Respon dan Perubahan Siswa

Perubahan sikap dan perilaku siswa merupakan tujuan utama dalam proses pendidikan. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga membimbing, mengarahkan, memotivasi, serta menjadi teladan bagi peserta didik. Melalui proses pembinaan yang dilakukan secara berkesinambungan, diharapkan terjadi perubahan positif pada aspek sikap, perilaku, dan karakter siswa. Perubahan tersebut tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses belajar, pembiasaan, serta interaksi yang berlangsung

terus-menerus antara guru dan peserta didik.

Selain melalui keteladanan, perubahan sikap juga dipengaruhi oleh pembiasaan. Pembiasaan merupakan proses pengulangan perilaku yang dilakukan secara terus-menerus sehingga menjadi karakter dalam diri peserta didik. Guru Pendidikan Agama Islam membiasakan siswa untuk mengucapkan salam, berdoa sebelum dan sesudah belajar, menghormati guru, menjaga kebersihan, saling membantu, serta bekerja sama dengan teman. Melalui pembiasaan tersebut, siswa tidak hanya memahami nilai-nilai sosial secara teori, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.[39] Dalam perspektif Pendidikan Agama Islam, pembinaan guru bertujuan membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia sebagaimana tujuan pendidikan nasional. Guru PAI berperan sebagai pendidik, pembimbing, motivator, dan teladan dalam menanamkan nilai-nilai keislaman kepada peserta didik. Pembinaan yang dilakukan secara konsisten akan menghasilkan perubahan sikap sosial siswa, seperti meningkatnya rasa hormat kepada guru, kepedulian terhadap teman, kemampuan bekerja sama, sikap disiplin, serta tanggung jawab dalam menjalankan kewajiban sebagai pelajar.

a. Teori Perubahan Perilaku Siswa

Perubahan perilaku siswa merupakan indikator adanya

[39] E. Mulyasa, Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2022), hlm. 94–99.

pembinaan yang efektif, khususnya dalam pendidikan karakter dan nilai-nilai sosial.

Menurut Bandura, perubahan perilaku individu sangat dipengaruhi oleh observasi terhadap model (guru), lingkungan sosial, serta penguatan *(reinforcement).* Dalam hal ini, guru Pendidikan Agama Islam sebagai teladan dan pembina akan memberikan pengaruh besar terhadap perilaku sosial siswa.[40]

b. Indikator Respon dan Perubahan Perilaku Siswa

1. Berdasarkan teori psikologi pendidikan dan hasil studi terdahulu, respon atau perubahan perilaku siswa setelah rnenerirna pernbinaan sosial dari guru Pendidikan Agama Islam biasanya terlihat dari beberapa aspek berikut: Siswa menjadi lebih terbuka, mampu bekerja sama dalam kelompok, dan menghargai perbedaan.
2. Kesadaran beragama yang lebih sosial siswa rnenyadari bahwa ajaran agama rnengajarkan untuk peduli terhadap sesama, menolong, dan berlaku adil.
3. Timbulnya empati dan tanggung jawab sosial, setelah dibina, siswa mulai menunjukkan sikap peduli terhadap teman yang kesulitan, serta aktif dalam kegiatan sosial rnadrasah seperti gotong royong, sedekah, dan kegiatan keagarnaan bersama.

[40] Sari, Novita. 2019. *"Pengembangan Sikap Sosial melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*." Jurnal Edukasi Islam, Vol. 4, No. 2.hlm. 12.

Perubahan sikap negatif menjadi positif rnisalnya, siswa yang sebelumnya individualis, acuh, atau suka rnengejek rnulai berperilaku lebih sopan dan inklusif terhadap temannya.

c. Teori Perkembangan Siswa Kelas VII (Usia Remaja Awal)

Siswa kelas VII umumnya berusia 12-13 tahun dan berada pada fase remaja awal, yang menurut Piaget masuk pada tahap perkembangan operasional formal di mana mereka mulai bisa berpikir logis, memahami norma sosial, dan menerima nasihat. Menurut Erikson, tahap ini merupakan masa pencarian identitas *(identity vs. role confusion)* sehingga pengaruh guru dan lingkungan sangat kuat dalam membentuk nilai-nilai sosial.

4. Bukti Teoretis dan Studi Pendukung

Respons siswa merupakan salah satu indikator penting dalam menilai keberhasilan proses pembelajaran. Respons yang positif menunjukkan bahwa siswa memiliki ketertarikan, perhatian, dan keterlibatan yang baik selama mengikuti pembelajaran. Menurut teori behavioristik, proses belajar terjadi melalui hubungan antara stimulus dan respons. Guru berperan memberikan stimulus berupa metode mengajar, media pembelajaran, maupun penguatan, sedangkan siswa memberikan respons dalam bentuk perhatian, partisipasi, serta perubahan perilaku belajar. Oleh karena itu, semakin baik stimulus yang diberikan guru, semakin besar kemungkinan munculnya respons belajar yang positif dari

siswa.[41]

Dalam buku *Kesantunan Berbahasa, Pendidikan Karakter, dan Pembelajaran yang Humanis,* Pramujiono dkk. menyatakan bahwa guru yang mengajarkan nilai karakter secara dialogis dan dengan pendekatan humanis dapat mendorong terjadinya perubahan sikap yang signifikan pada siswa. Guru yang dekat secara emosional dengan siswa, serta konsisten memberikan pembinaan sosial, akan melahirkan iklim belajar yang menyenangkan dan mendidik.[42]

5. Dugaan Respon Awal Kelas VII MTs Darul Hikmah di Pondok Pesantren Dar El Hikmah Pekanbaru

Berdasarkan hasil pengamatan awal, diduga bahwa respons siswa kelas VII MTs Dar El Hikmah Pekanbaru terhadap proses pembelajaran cukup beragam. Sebagian besar siswa menunjukkan antusiasme dalam mengikuti pembelajaran, terutama ketika guru menggunakan metode yang interaktif, seperti diskusi, tanya jawab, dan pembelajaran berbasis kelompok. Namun, masih terdapat beberapa siswa yang cenderung pasif, kurang percaya diri untuk mengemukakan pendapat, serta kurang aktif dalam bertanya maupun menjawab pertanyaan guru.

Selain itu, respons siswa diperkirakan dipengaruhi oleh

[41] Educational Psychology, oleh Anita Woolfolk (Boston: Pearson, 2019), hlm. 282–290.

[42] Pramujiono, A., Suhari, S. H., Rachmadtullah, R., Indrayanti, T., & Setiawan, B., *Kesantunan Berbahasa, Pendidikan Karakter, dan Pembelajaran yang Humanis* (lndocamp, 2020), hlm. 62.

beberapa faktor, antara lain metode mengajar guru, media pembelajaran yang digunakan, motivasi belajar, dukungan lingkungan sekolah, serta kemampuan awal siswa dalam memahami materi. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang variatif dan interaktif cenderung meningkatkan motivasi, partisipasi, dan respons positif siswa dalam kegiatan belajar.

Berdasarkan latar belakang bahwa MTs Darul Hikmah berada di lingkungan pesantren yang religius dan mengedepankan pendidikan karakter, dapat diduga bahwa siswa akan merespons pembinaan sosial dari guru Pendidikan Agama Islam dengan:[43]

a. Antusias dan partisipatif, terutama dalam kegiatan sosial.
b. Perlahan menunjukkan perubahan perilaku, seperti lebih sopan, lebih peduli, dan berani menyampaikan pendapat.
c. Mengembangkan sikap solidaritas sesama santri, mengingat lingkungan pesantren memperkuat interaksi antar individu.

B. Penelitian Relevan

Untuk memperkuat landasan teori dalam penelitian ini, peneliti melakukan penelusuran terhadap beberapa literatur dan karya ilmiah terdahulu. Berikut adalah uraian ringkas mengenai penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan topik penelitian ini:

1. Penelitian oleh Siti Rohmah, Penelitian ini berjudul *"Peran Guru*

[43] Mulyani, Sri. 2018. *"Peran Guru dalam Pembentukan Sikap Sosial Siswa Melalui Pembelajaran PAI."* Jurnal Tarbiyah, Vol. 25, No. 1.hlm. 17.

Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Sosial Siswa di MTs Negeri I Yogyakarta ". Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI memiliki peranan strategis dalam membimbing siswa melalui pembelajaran akhlak, pembiasaan ibadah bersama, dan keteladanan[44]

2. Penelitian oleh Ahmad Fauzi, Dalam tesisnya yang berjudul *"Kontribusi Guru PAI terhadap Sikap Sosial Peserta Didik di SMP Islam Al-Hikmah Jakarta",* ditemukan bahwa metode keteladanan dan pembiasaan merupakan strategi efektif guru PAI dalam membentuk sikap sosial siswa. Guru yang konsisten mencontohkan sikap positif mampu menumbuhkan budaya saling menghargai di kalangan siswa.[45]

3. Penelitian oleh Nurul Hidayah, Skripsi yang berjudul *"Peran Guru PAI dalam Menumbuhkan Nilai Sosial Siswa melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan di MTs Al-Ma 'arif Bandung"* menyimpulkan bahwa kegiatan keagamaan seperti pengajian, bakti sosial, dan doa bersama dapat menjadi sarana guru PAI dalam menanamkan nilai sosial. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sikap peduli dan solidaritas siswa meningkat setelah mengikuti kegiatan tersebut[46]

---

[44] Siti Rohmah, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Sosial Siswa di MTs Negeri 1 Yogyakarta,* Skripsi, UIN Surran Kalijaga Yogyakarta, 2019.

[45] Ahmad Fauzi, *Kontribusi Guru PAl terhadap Sikap Sosial Peserta Didik di SMP Islam Al-Hikmah Jakarta,* Tesis, UIN SyarifHidayatullah Jakarta, 2020.

[46] Nurul Hidayah, *Peran Guru PAI dalam Menumbuhkan Nilai Sosial Siswa melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan di MTs Al-Ma 'arif Bandung,* Skripsi, UIN

4. Penelitian oleh Muhammad Ridwan, Penelitiannya dengan judul *"Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Sikap Sosial di MTs Darussalam Semarang"* menjelaskan bahwa penerapan metode diskusi kelompok, kerja sama dalam tugas, dan praktik ibadah berjamaah efektif dalam membangun sikap sosial siswa. Guru PAI berperan sebagai fasilitator sekaligus pembimbing.[47]
5. Penelitian oleh Laila Amalia, Penelitian denganjudul *"Upaya Guru PAI dalam Menanamkan Nilai Sosial Religius pada Peserta Didik Kelas VII di MTs Nurul Huda Surabaya* " menemukan bahwa upaya guru meliputi integrasi nilai sosial dalam materi PAI, pendekatan persuasif, serta pemberian nasihat secara personal. Penelitian ini menegaskan bahwa sikap sosial siswa terbentuk kuat ketika guru menanamkan nilai agama yang terintemalisasi dalam kehidupan sehari-hari.[48]

C. Konsep Operasional

Lingkungan pesantren dan kultur sekolah memiliki peran penting dalam mendukung intemalisasi sikap sosial siswa, terutama melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Internalisasi adalah proses penanaman nilai ke dalam diri individu hingga menjadi bagian dari

Surran Gunung Djati Bandung, 2021.

[47] Muhammad Ridwan, *Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Sikap Sosial di MTs Darussalam Semarang,* Skripsi, IAIN Walisongo Semarang, 2018.

[48] Laila Amalia, *Upaya Guru PAI dalam Menanamkan Nilai Sosial Religius pada Peserta Didik Kelas VII di MTs Nurul Huda Surabaya,* Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2022.

kepribadian dan tercermin dalam perilaku sehari-hari. Menurut Tilaar, lingkungan pendidikan yang konsisten dan terstruktur mampu membentuk karakter peserta didik secara lebih mendalam dibanding hanya melalui ceramah atau pengajaran verbal.[49]

Tabel I. 1
Konsep operasional penelitian
Peran guru PAI dalam menanamkan sikap sosial siswa

Variabel	Indikator	Sub Indikator	Teknik Pengumpulan Data	Informan
Peran Guru PAI dalam Menanamkan sikap sosial siswa	Guru sebagai pembimbing	Memberikan arahan dan nasehat kepada siswa tentang pentingnya sikap sosial	Observasi, wawancara	Guru akidah akhlak kelas VII
	Guru sebagai motivator	Memberikan dorongan dan motivasi agar siswa memiliki sikap yang baik.	Wawancara	Guru akidah akhlak, siswa kelas VII
	Guru sebagai pendidik	Menanamkan nilai-nilai sosial melalui pembelajaran akidah akhlak.	Wawancara, observasi	2 guru akidah akhlak, siswa kelas VII
Sikap sosial Siswa	Sopan santun	Berbicara dan bertindak dengan sopan	Wawancara, observasi	10 siswa kelas VII

[49] H.A.R. Tilaar, *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 89.

		kepada guru.		

Peran guru Pendidikan Agama Islam merupakan segala bentuk tindakan, tanggung jawab, dan usaha yang dilakukan oleh guru dalam membimbing, mendidik, mengarahkan, serta memberikan teladan kepada peserta didik agar memiliki sikap sosial yang baik sesuai dengan ajaran Islam. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai pendidik yang membentuk karakter dan kepribadian siswa melalui pembiasaan, bimbingan, motivasi, serta keteladanan dalam kehidupan sehari-hari.

Sikap sosial yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perilaku siswa yang mencerminkan hubungan yang baik dengan sesama, baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan pesantren. Sikap sosial tersebut meliputi kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, kerja sama, kepedulian, sopan santun, saling menghargai, saling menolong, serta kemampuan berinteraksi secara positif dengan teman, guru, dan warga sekolah lainnya.